

BAB IV

AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN

A. Bentuk-Bentuk Aktivitas

Aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh waria di Surabaya merupakan salah satu cara untuk bersosialisasi yang dinilai efektif dalam menjalin hubungan dengan sesama waria. Salah satu aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh komunitas waria Surabaya adalah kegiatan pengajian rutin khusus waria yang dilakukan di beberapa tempat. Aktivitas pengajian waria ini tidak hanya sekedar suatu pembelajaran agama, namun juga menjadi tempat untuk membangun kedekatan dan kepedulian satu dengan yang lainnya seperti pengumpulan dana untuk membantu waria yang sakit atau lanjut usia, dana pembangunan masjid, serta beberapa bantuan sosial lainnya.

Kegiatan keagamaan lain yang juga dilakukan oleh para waria di Surabaya adalah hadir dalam acara-acara ritual, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan peringatan Hari Besar Islam lainnya. Kegiatan sosial keagamaan dalam komunitas waria Surabaya ini telah diagendakan jauh-jauh hari sebelum tanggal pelaksanaan acara tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut kegiatan keagamaan komunitas waria Surabaya:

1. Pengajian Al-Ikhlas

Pengajian merupakan salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Islam Indonesia. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh seorang pendakwah yang menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan dan didengarkan oleh seluruh jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Kegiatan pengajian seperti ini sudah pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika berdakwah untuk menyebarkan agama Islam kepada umat manusia.¹

Meskipun banyak kegiatan pengajian yang hanya diperuntukkan untuk jamaah tertentu, kegiatan pengajian yang dilakukan oleh komunitas waria ini terbuka untuk semua kalangan. Semua orang diperbolehkan mengikuti dan mengadakan pengajian tidak terkecuali untuk para waria.

Ada beberapa waria yang cukup aktif menghadiri maupun membuat sebuah majelis pengajian yang dilakukan secara rutin setiap Kamis malam jum'at wage. Jama'ah pengajian tersebut dinamakan Al-Ikhlas. Pengajian rutin dilakukan secara bergantian di rumah setiap anggota pengajian waria. Untuk dana dan konsumsi kegiatan pengajian ini bersumber dari iuran dari setiap anggota. Dalam pengajian tersebut para waria mengenakan pakaian long dress, karena pakaian tersebut dianggap netral ketika dikenakan laki-laki maupun perempuan. Dalam kegiatan tersebut

¹ Oyim Mulyadin, *Peran Pengajian dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama dan Ketrampilan Praktek Beribadah Ibu-Ibu* (Purwakarta: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah), 5.

Kegiatan berbagi ta'jil merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para waria secara rutin pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membagikan makan untuk para pengendara yang tidak dapat berbuka di rumah mereka. Dalam kegiatan pembagian sahur juga dilakukan oleh anggota waria untuk berbagi namun berbeda dengan berbagi ta'jil, karena pembaian sahur ini hanya untuk para masyarakat yang tidak mampu, dan orang yang tidak memiliki rumah.

Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada bulan ramadhan. Dalam kegiatan ini para waria diingatkan bahwasannya banyak orang yang lebih membutuhkan dan lebih kekurangan dari apa yang dimiliki oleh anggota waria di Surabaya. Kegiatan berbagi ini dilakukan untuk meningkatkan rasa syukur mereka kepada Tuhan yang selalu memberikan nikmat yang berlebih kepada mereka.⁷

Dalam kegiatan pembagian ta'jil yang diketuai oleh Kurnia, dia mengumpulkan dana dari anggota waria, untuk pembagian ta'jil. Dalam kegiatan ini memerlukan ijin dari badan kepolisian yang erada di sat lantas Kebon Binatang Surabaya. Dia memintta ijiin kepada orang yang memiliki wewenang di daerah KBS tersebut, dan juga tidak hanya meminta ijin dengan baik-baik. Dalam menghindari pemikiran yang negatif para waria memberikan buah tangan kepada para orang yang bersangkutan dan sekaligus membicarakan secara baik-baik, bahwasannya mereka akan melangsungkan kegiatan sosial keagamaan dengan cara membagikan ta'jil kepada orang yang membutuhkan.

⁷ Siswanto Suriyadi, *Wawancara*, Wage, 13 Juni 2017

kegiatan ini yang bertujuan untuk menghormati sesama manusia dalam bingkai silaturahmi. Halal bihalal dilihat dari sisi silaturahmi dapat menjadi perantara untuk memperluas rezeki dan memperpanjang umur, sebagaimana keterangan sebuah hadis dari Abu Hurairah ra, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia bersilaturahmi”.⁹

Kegiatan halal bihalal dilakukan para waria setelah lebaran selesai. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya untuk berkumpul dan meminta maaf antar anggota dan masyarakat melainkan dalam kegiatan ini para waria mendengarkan secara singkat tausiyah yang dilontarkan oleh H. Ali Rochmat, dan berdoa bersama untuk memohon ampunan kepada tuhan. Kegiatan ini dilakukan oleh para waria untuk membangun rasa kekeluargaan, dan saling memaafkan antar setiap anggota yang telah memiliki masalah personal dengan anggota lainnya.

Kegiatan Halal Bihalal ini dilakukan tidak hanya untuk menyambung rasa kekeluargaan terhadap sesama waria Muslim melainkan terhadap para waria nonmuslim. waria nonmuslim sangat antusias mengikuti acara halal bihalal yang dilakukan oleh para anggota pengajian Al-Ikhlash, karena para waria nonmuslim merasa dihormati ketika para waria muslim mengikuti acara yang diadakan oleh para

⁹ Astrida, *Makna Halal Bihalal* (Tesis tidak diterbitkan, Jurusan PAI, SMP Mahardika Banyuasin), 1.

waria nonmuslim, sehingga silaturahmi tetap berjalan dan rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh setiap waria yang memiliki berbeda keyakinan.¹⁰

Dalam kegiatan ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Durkheim terhadap agama, bahwasannya agama berasal dari sosial. Agama yang merupakan sesuatu yang bersifat sosial, dan dalam setiap kebudayaan agama adalah bagian yang berharga dari seluruh kehidupan sosial. Sehingga halal bihalal merupakan kebudayaan agama yang sangat berharga, karena adanya halal bihalal, masyarakat dapat merasakan bahwasannya agama berasal dari sosial, dan kembali untuk sosial.¹¹

3. Wisata Religi

Kegiatan ziarah Diterapkan dengan cara mengajak waria ke suatu tempat yang memiliki nilai spiritualitas/religiusitas dan sejarah. Misalnya: masjid Sunan Ampel Surabaya, makam walisongo atau makam ulama-ulama dan sebagainya. Ziarah ke makam para wali dan ulama ini bertujuan agar peserta didik mampu mengambil nilai-nilai positif atau keteladanan dari para wali dan ulama. Disamping itu juga agar mampu merenungkan dan mengintrospeksi diri bahwa setiap manusia pasti akan mengalami kematian.¹²

Serta kegiatan berziarah kemakam wali merupakan kegiatan yang membuat para waria mengingat serta dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan antar para anggota

¹⁰ Handayani, *Wawancara*, Wage, 13 Juli 2017.

¹¹ Daniel L.Pals, *Seven Theory of Religion* (Jogjakarta: IRCISoD, 2012), 164.

¹² Titin Nurhidayati, *Kehidupan Kaum Keagamaan Satri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah di Yogyakarta*, Vol. 1 No.1 Maret 2010, 9.

seperti keluarga, kerabat, sahabat, dimana mereka ada hubungan sosial atau tali kasih dan suatu pengorbanan kepada individu semasa hidupnya.

Kegiatan ziarah dapat dikaitkan dengan pembahasan yang sakral, yang dianggap benar, selalu menjadi superior, dan selalu dihormati namun Durkheim tidak menganggap bahwa yang sakral adalah hal yang selalu dapat dikaitkan dengan hal supernatural. Sakral dianggap hal yang selalu dihormati karena dalam pemikirannya sakral dianggap sebagai suatu ide, dan sebuah pemikiran yang dapat dikaitkan dengan fungsi sosial. Kuburan wali merupakan salah satu benda yang diakui kesakralannya, karena kuburan para wali merupakan totem yang dapat menyatukan semua masyarakat tanpa melihat anggota mayoritas dan minoritas, dan hanya fokus kepada do'a yang dipanjatkan kepada yang Esa. Totem dianggap hal yang paling sakral, yang dapat mengkomunikasikan kesakralannya pada makhluk yang ada disekitarnya. Prinsip totem menjelaskan setiap agama, sama halnya dengan kepercayaan terhadap roh atau jiwa. Ide tentang jiwa yaitu prinsip totem yang dicangkakan pada setiap individu.¹⁶

Kegiatan ini juga bertujuan yang pertama untuk menjaga kerukunan, dan rasa persaudaraan antar anggota, dan yang kedua untuk kegiatan do'a bersama untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa melalui ziarah tersebut.¹⁷

¹⁶ Scharf, *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, 36.

¹⁷ Ali Rochmad, *Wawancara*, Driyorejo, 14 Juni 2017

4. Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi)

Maulid Nabi merupakan salah hari besar yang diambil penulis untuk memberikan satu contoh dari hari besar Islam. Kegiatan maulid nabi ini dilakukan para waria untuk mengingat tradisi yang dilakukan oleh para warga yang berada disekitar lingkungan para waria, serta menerima tradisi dari daerah lain, karena para waria yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya dari Surabaya.

Maulid Nabi merupakan hari besar Islam, yang biasa diperingati oleh para Muslim. Aktivitas social keagamaan waria di Surabaya juga biasa memperingati hari besar Islam itu, kerana dalam Mulid Nabi merupakan hari lahirnya baginda Rosulullah. Sebagai seluruh umat Islam akan memperingatinnya.

Maulid Nabi bermakna (hari), tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah Saw. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah Saw. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Secara subtansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang dengan cara bersalawat

bersama dengan para anggota waria dan masyarakat lainnya dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah Saw.¹⁸

Para waria mengadakan acara Maulid Nabi untuk berinteraksi dengan masyarakat. Aktikitas yang telah dilaksanakan oleh para waria untuk menanamkan sifat saling menghormati tradisi antar daerah para waria. Dalam kegiatan ini, para anggota membawa tradisi yang biasa dilakukan di daerah para waria tinggal, sehingga seperti tradisi yang biasa dilakukan di Banyuwangi seperti menghias telur dan membawa hantaran seperti buah, dan kue yang biasa dibawa, agar para masyarakat dapat merasakan indahnya saling menghormati.¹⁹

Kegiatan tersebut diselenggarakan disalah satu anggota waria di Surabaya yang berada di Rungkut. Dalam acara tersebut para anggota waria membawa hantaran, seperti buah-buahan, telur dan kue yang dihias bagus dalam keranjang. Dalam acara ini H. Ali Rocmad mengisi tausiyah tentang bagaimana perjalanan dan sifat-sifat tauladan Nabi Muhammad SAW yang perlu dicontoh oleh para umatnya, setelah mendengarkan tausiyah para waria melanjutkan acara tersebut dengan bersalawat, selesai acara selesai yang dihadiri oleh para waria dari daerah masing-masing mereka menutupnya dengan doa dan melanjutkan dengan berebut hantaran yang sesuai dengan tradisi daerah waria bersal.²⁰

¹⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*, Bulletin al-Islam, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007.

¹⁹ Rudy Hartono Kurniawan, *Wawancara*, Kutisari, 14 Juli 2017.

²⁰ Surya, *Pengajian Waria di Al-Ikhlas Surabaya*, (Surabaya, 29 Desember 2016).

Aktivitas ini dilakukan oleh para waria untuk bersosialisasi kepada masyarakat sekitar dan juga memperingati hari besar Islam, dengan membawa tradisi dari daerah asal waria tinggal. Dalam perebutan hantaran disalah satu waria menyebutkan bahwa perebutan tradisi seperti di daerah Banyuwangi yaitu ancakan. Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.²¹ Dalam kegiatan ini dapat dikaitkan dengan teori Durkheim dalam pembahasan tentang yang sakral dan profan, yang dimasukkan kedalam ritual keagamaan yang lebih mementingkan masyarakat, bukan secara personal. Artinya, fungsi yang sakral adalah faktor utama yang berperan dalam masyarakat secara keseluruhan secara bermasyarakat tanpa memandang dalam kegiatan itu dihadiri oleh siapa saja.²²

B. Faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Pengajian Al-Ikhlas

Pengajian Al-Ikhlas merupakan salah satu komunitas keagamaan yang dibentuk oleh beberapa waria di Surabaya. Kegiatan ini pada mulanya bertujuan untuk memberikan sarana pengajaran ilmu-ilmu keagamaan kepada para waria di daerah Rungkut, Surabaya. Pengajian ini didirikan oleh tiga waria pada tahun 2005,

²¹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, ter. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.

²²Daniel L.Pals, *Seven Theory of Religion* (Jogjakarta: IRCISoD, 2012), 146.

yaitu H. Tamim Murodlo (Alm), H.Jois, dan Dani Asmawi. Ketiganya merupakan waria yang berasal dari berbagai daerah dan ketiganya bertemu di Surabaya saat ada kegiatan komunitas waria di Surabaya.

Nama Al Ikhlas diambil dari kesepakatan anggota. Nama Al-Ikhlas dipilih dengan alasan untuk menunjukkan kesungguhan hati dan ikhlas dalam mengajak para waria untuk berakhlak yang lebih baik. Prinsip dalam jamaah ini adalah kekeluargaan dimana setiap orang menganggap semua adalah keluarga tidak ada kecanggungan antara setiap anggota dengan yang lain. Karena semua dianggap sebagai keluarga setiap anggota saling melengkapi satu sama lain, saling mengingatkan akan kekurangan masing-masing dan salah memberi arahan bagaimana ajaran islam yang baik.²³

Latar belakang pembentukan kelompok pengajian Al-Ikhlas ini dikarenakan terdapat suatu kendala. Dalam kendala itu yang sangat menyentuh perasaan Dani dan kawan-kawan yaitu, ketika ada waria yang bertempat tinggal di Surabaya yang meninggal dunia dan tidak ada satupun masyarakat disekitarnya mengurus jenazah waria tersebut hingga malam hari. Dalam kejadian itu ada seorang waria yang tau bahwa temannya meninggal dunia dan tidak ada satupun dari masyarakat sekitar membantu untuk pengurusan jenazah itu, lalu para anggota datang ke tempat yang meninggal, dan mengurus jenazahnya hingga di kuburkan.²⁴

²³ Dani Asmawi, *Wawancara*, Rungkut, 29 Mei 2017.

²⁴ Chasan Abdillah, *Wawancara*, Wage, 6 Juli 2017

H. Ali Rochmad melanjutkan tugas Hariyono dengan tulus ikhlas membantu memperbaiki akhlaq waria dan membina serta menasehati para waria untuk memiliki akhlaq yang lebih baik. Dalam kegiatan-kegiatan social keagamaan yang mereka lakukan dengan didampingi oleh H. Ali, salah satunya dalam ceramah agama, serta dalam kegiatan berdoa bersama, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini karena penulis lebih fokus kepada kegiatan sosial waria di Surabaya, maka penulis mengambil sampel dari salah satu waria di Surabaya. Peneliti mencoba mengikuti dan menganalisa kegiatan sosial yang diikuti dan diadakan oleh waria tersebut, selanjutnya peneliti menganalisa dari sudut pandang sosial keagamaan waria tersebut.

C. Kisah Tiga Waria Al-Ikhlas Dengan Latar Bekalng Berbeda yang Taat Ibadah : Kurnia, Sisca, dan Dillah

1. Kurnia

Namanya Kurnia seorang waria yang berasal dari Kabupaten Banyuwangi. Dia merantau ke Surabaya dan membuka salon tata rias dan kecantikan di daerah Kutisari. Kurnia juga adalah pengurus inti jamaah pengajian Al Ikhlas, dia menjabat sebagai ketua jamaah pengajian waria Al Ikhlas. Saat mengikuti kegiatan sosial keagamaan Kurnia, peneliti menemukan hal yang sangat berbeda dari mind set mainstream pemahaman masyarakat pada umumnya ketika melihat seorang waria. Pada umumnya masyarakat melihat seorang waria sebagai orang yang menyalahi

kodrat dan diasumsikan negatif oleh sebagian besar masyarakat. Tetapi ketika peneliti melihat Kurnia ada hal yang berbeda, seorang Kurnia meskipun dia dandannya memang lebih ke seorang perempuan tapi dalam mind set dia, dirinya merupakan seorang laki-laki dan tidak mau sedikit pun di katakan sebagai seorang perempuan. Bagi dia ini adalah proses dia mencari Hidayah tuhan, karena memang dia akui sulit untuk mengubah kebiasaan pola perilaku dan itu butuh waktu. Maka dari itu dia mencoba memperbaiki dulu Akhlaqnya karena yg terpenting bagi dia adalah akhlak bukan tampilan. Sehari-hari memang berdandan dan berperilaku layaknya perempuan tapi ketika dia beribadah dia berpakaian dan beribadah layaknya seorang laki-laki.

Hal lain yang cukup menarik yang bisa penulis dapatkan dari seorang Kurnia adalah bahwa meskipun dia waria tapi cukup banyak orang yang meminta do'a dalam istilah jawnya *disuwuk* untuk kesembuhan sakitnya, ada juga yang sering berkonsultasi dengan Kurnia tentang masalah hidup dll. Ini menurut Kurnia merupakan karunia Allah meskipun dirinya seorang waria tapi ketika dia masih ingat bahwa dirinya laki-laki dan beragama diaterus berusaha untuk mendekati diri kepada Allah, karena juga Kurnia sering melakukan amalan-amalan Sufi seperti dzikir-dzikir tertentu maupun yang lainnya. Ini merupakan hal yang berbeda yang ditemukan oleh peneliti. Seorang waria yang pada umumnya diasumsikan negatif oleh masyarakat dia mampu untuk berusaha bahkan bisa dibilang dia lebih agamis dibandingkan orang pada umumnya. Sehingga dimana dia bisa berusaha mendekati diri pada Allah dan tetap yakin bahwa dirinya adalah laki-laki dia

akhirnya bisa diterima di masyarakat dengan sangat baik, bahkan keluarganya pun sangat mendukung dia. Saat peneliti berkunjung ke salon dia, peneliti melihat orang-orang sekitar sangat akrab dan baik dengan dia, tidak ada cemoohan yang keluar dari masyarakat.

Kurnia saat itu bercerita bahwa jamaah Al Ikhlas dia pernah diterima langsung oleh seorang habib yang merupakan cicit dari mbah priuk Jakarta. Saat itu seperti yang dilakukan secara rutin, jamaah pengajian Al-Ikhlas mengadakan tour ziarah wali 9. Salah satu tujuannya adalah makam mbah priuk di tanjung priuk Jakarta. Setelah mereka selesai tahlilan di makam mereka dipanggil oleh khodam atau pembantu habib dan mereka diberitahu kalau habib sudah menunggu mereka. Lantas mereka kaget seorang habib menunggu mereka bahkan sebelumnya samasekali tidak ada undangan maupun apapun untuk bertemu habib, lantas saat mereka bertemu habib mereka diberi ceramah agama dan diberitahu bahwa sebelumnya habib bermimpi kalau besok ada tamu istimewa dan harus dijamu dengan baik. Kurnia mengatakan saat itu dalam hatinya kaget dan sungguh ingin menangis, bagaimana tidak tamu yang ditunggu habib adalah segerombolan waria yang banyak orang mengasumsikan negatif, tapi habib sendiri mengatakan mereka adalah istimewa.

Dari Kurnia peneliti bisa melihat bagaimana seorang waria berusaha meskipun masih dalam proses dan butuh waktu mereka juga mengamini bahwa mereka laki-laki. Dan juga mereka terus berusaha mendekatkan diri pada Allah.

dijadwalkan oleh pengajian Al-Ikhlas Surabaya. Akhlak dan cara dia memandang suatu agama menjadi berbeda, karena dalam kegiatan keagamaan, Sisca berkumpul dengan para anggota yang lain, dengan menggunakan jubah, serta tanpa merias wajah sedikitpun, sehingga Sisca merasakan ketenangan hati dalam melakukan do'a serta tausiyah yang telah dilontarkan Ali Rochmad kepada para waria.

Sisca mengatakan:

Saya tidak bukanlah manusia yang sempurna secara fisik, saya merupakan orang yang kotor. Saya memilih pekerjaan yang mudah dengan menjual diri saya, sejak umur 14 tahun, meskipun saat itu saya memiliki kemampuan untuk menghisap orang, namun saya tidak punya cukup uang untuk memiliki peralatan maku up. Dalam kehidupan saya, saya bukan seorang yang taat beribadah, dan sering dalam meninggalkan sholat. Sehingga saya menemukan hidayah ketika mengikuti pengajian, yang telah menuntun saya, dan Ali Rochmad senantiasa merangkul serta sabar membimbing saya dan anggota sehingga saya tersadar akan pentingnya agama bagi kehidupan saya, sehingga saat ini, meskipun saya memiliki pekerjaan yang kotor, namun hati saya tetap menjunjung akhlak dan mengutamakan ibadah, meskipun dengan fisik yang tidak sepenuhnya seorang laki-laki.²⁹

Sisca menyadarkan setiap orang wajiblah bersyukur dengan apa yang diperoleh. Dalam pekerjaannya dia dianggap orang yang tidak dapat diterima amal ibdahanya, namun Sisca tetap yakin bahwasannya yang menilai bukanlah orang lain, namun Tuhan yang dapat menjadikan dirinya seperti saat ini. Bersyukur dalam hidup dan menjalankan segala apa yang telah diperintahkan. Kunci hidup menurut Sisca yaitu selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, dan selalu membenahi

²⁹ Siswanto Suriyadi, *Wawancara*, Wage, 13 Juli 2017

perempuan. Dalam segi lingkungan Dillah menjadi sebagai waria bermula dari dia menyukai alat make up, dan merias dirinya.

Dalam segi religi Dillah merupakan waria yang taat beribadah, meskipun dia anggota paling muda dalam kelompok pengajian, dia terbilang waria yang taat ibadahnya, dia tidak merasa malu dengan fisiknya dan perilakunya, dia tulus dalam melakukan ibadah, dia sangat antusias dalam kegiatan keagamaan, dia merasakan bahwasannya agama sangat penting dan diakuinya bahwasannya ibadah sholat merupakan tiang agama bagi kehidupannya. Dillah juga merupakan waria yang aktif dalam organisasi kartar kabupaten Sidorajo, sehingga jiwa sosialisasi yang dimiliki oleh Dillah sangat tinggi, dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya dia selalu hadir didalamnya, dalam kegiatan apapun yang akan dilaksanakan oleh kelompoknya, dia selalu yang meminta izin kepada orang-orang yang berpengaruh dalam desa, seperti halnya lurah dan perangkat desa yang lainnya.

Dillah menceritakan secara singkat sebelum dia menjadi waria sehingga menjadi waria. Dia yang menjadi anak pertama dari dua bersaudara, dia merupakan anak laki satu satunya didalam keluarganya. Dalam kehidupannya dia tidak merasakan kenyamanan menjadi seorang laki-laki, dalam gerak geriknya sudah menandakan dia berkeinginan menjadi perempuan, namun dia berjanji untuk membuktikan kepada keluarga serta masyarakat bahwasannya dia menjadi waria tidaklah membuat orang disekitarnya rugi. Sebelum menjadi waria sepenuhnya dia hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok

pengajian Al-Ikhlas, dia merasakan kenyamanan menjadi waria didalam kelompok pengajian, dan dia juga dapat melihat tulusnya para waria menjalankan acara pengajian, dia juga dapat melihat para anggota waria yang mengikuti pengajian sesuai dengan kodratnya, dan ikhlas yang bertujuan berdo'a hanya untuk tuhan, sehingga dalam lingkup pengajian juga mendukung Dillah untuk menjadi waria karena dia nyaman, dan dilengkapi dengan naluri yang dimilikinya.³¹

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya para waria yang mengikuti pengajian Al-Ikhlas sangatlah tulus mengikuti acara yang telah diselenggarakan untuk membangun akhlak yang lebih baik. Banyak anggota waria dalam pengajian yang mendapatkan hikmah setelah mengikuti pengajian tersebut, tidak hanya hikmah kembali menjadi laki-laki, namun hikmah dalam segi memperbaiki akhlak dan tidak melupakan sholat, dan dapat mengontrol dirinya agar tidak terlalu mengikuti nafsu untuk menghambur-hamburkan uang, dan lebih dalam kegiatan yang positif, coontonya dalam kegiatan sosial keagamaan yang merupakan kegiatan yang dimiliki pengajian Al-Ikhlas Surabaya.

³¹ Chasan Abdillah, *Wawancara*, Wage, 13 Juli 2017.